

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Kemandirian Belajar

1.1.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Stephen Brookfield (2000) mendefinisikan kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh diri sendiri akibat adanya kesadaran diri. Kemandirian belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam menemukan informasi dari berbagai sumber belajar (Jannah T. K., Nurhidayah D. A:2018). Susilawati (2009) menguraikan kemandirian belajar sebagai berikut.

- a. Usaha untuk mengembangkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam pengambilan keputusan.
- b. Kemandirian tidak berarti memisahkan diri dari orang lain.
- c. Pada setiap diri peserta didik sudah terdapat kemandirian sebagai salah satu sifat yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.
- d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajar dalam berbagai situasi.
- e. Dalam proses belajar mandiri, peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca, latihan, belajar kelompok, dan kegiatan korespondensi.
- f. Dalam proses belajar mandiri, guru berperan efektif dalam mewujudkan pembelajaran interaktif, sumber belajar, serta mengevaluasi hasil.
- g. Program pembelajaran terbuka merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan kemandirian belajar.

Sedangkan Ariska (2016) menyebutkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan yang wajib dikembangkan oleh peserta didik agar dapat mengendalikan serta menggali kemampuan diri secara mandiri serta bertanggung jawab.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin berikut.

- a. Kemandirian belajar dimiliki oleh setiap individu dalam mengambil keputusan dan mengembangkan potensi diri secara bertanggung jawab.
- b. Kemandirian belajar dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam memperoleh informasi.
- c. Kemandirian belajar dapat dan perlu dikembangkan demi mencapai tujuan belajar tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
- d. Dalam prosesnya melibatkan berbagai aktivitas dan sumber daya, sehingga dapat mentransfer hasil belajar dalam berbagai situasi.
- e. Guru berperan efektif dalam membuat pembelajaran interaktif, sebagai sumber belajar, dan mengevaluasi hasil dengan memanfaatkan pembelajaran terbuka.

1.1.1.2 Aspek Kemandirian Belajar

Song, L., Hill, J. R. (2007) mendeskripsikan beberapa aspek kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut.

a. *Personal Attributes*

Personal attributes berkaitan dengan motivasi peserta didik, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar mandiri merupakan keinginan dalam diri peserta didik yang mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi, yaitu 1) memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang diamanahkan, sehingga tidak akan meninggalkan tanggungan tersebut sebelum berhasil menyelesaikannya; 2) rajin, dimana peserta didik mampu memfokuskan pikirannya untuk menyelesaikan tugas; 3) disiplin dalam menyelesaikan tugas, dimana peserta didik mampu menyelesaikan setiap tugas dengan efisien; dan 4) menetapkan tujuan yang realistis. Dalam proses belajar, peserta didik tidak memiliki batasan dalam menggunakan sumber belajar selama sesuai serta dapat mengembangkan pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini merupakan suatu usaha yang dilakukan peserta didik guna menguasai materi yang sedang dipelajari.

b. *Processes*

Processes berhubungan dengan kewenangan peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Perencanaan

Peserta didik mampu menentukan prioritas dan mengelola diri sendiri dengan cara mengatur waktu belajar dengan membuat rencana belajar, seperti menyusun kalender studi untuk menandai tanggal-tanggal penting dalam studi; serta mempersiapkan alat tulis, buku, dan peralatan belajar lain.

2) Monitoring

Peserta didik mampu memantau selama proses pembelajaran dengan mengamati kemampuan diri sendiri dalam memahami materi pelajaran. Dalam hal ini, setiap peserta didik memiliki sebagian besar pemahaman materi merupakan tanggung jawab.

3) Evaluasi

Peserta didik mampu mengevaluasi hasil belajar teman sebaya dengan mengajukan pertanyaan ataupun komentar saat diskusi.

c. *Context*

Learning context focus dari *learning context* merupakan faktor luar yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar peserta didik.

1.1.1.3 Indikator Kemandirian Belajar

Terdapat beberapa indikator kemandirian belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini merupakan indikator kemandirian belajar menurut Septiyaningsih (2017).

- a. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.
- b. Menggantungkan diri pada kemampuan sendiri.
- c. Percaya diri.
- d. Memiliki sifat tanggung jawab.
- e. Disiplin.
- f. Memiliki kontrol diri.

Sumarmo (2004) berpendapat bahwa indikator kemandirian belajar terdiri dari (1) memiliki motivasi dan inisiatif belajar intrinsik; (2) mampu mencari dan memanfaatkan sumber yang relevan; (3) memiliki kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar; (4) mampu menentukan dan menerapkan strategi belajar; serta (5) mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Menurut Sufyarma (2004) individu yang mandiri dapat diperhatikan dari ciri-ciri berikut.

- a. Memiliki inisiatif, berarti setiap individu memiliki kemampuan untuk berfikir dan berperilaku secara kreatif, insiatif, dan original.
- b. Progresif dan ulet, dimana suatu individu tersebut memiliki usaha dalam mengejar prestasi dengan tekun demi mewujudkan harapan yang telah direncanakan.
- c. Kemantapan diri, dimana suatu individu memiliki kepercayaan pada diri sendiri.
- d. Mengendalikan diri dalam, artinya suatu individu mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan mengendalikan setiap tindakannya sehingga dapat memengaruhi lingkungan.
- e. Mendapatkan kepuasan dari usaha sendiri, dimana hal ini dapat membuat manusia menjadi pribadi yang mandiri.

Sedangkan Maemun (2008) mengembangkan beberapa indikator kemandirian belajar sebagai berikut.

- a. Aktif, yaitu suatu sifat dimana peserta didik mau berusaha menyelesaikan tugas yang diamanahkan padanya.
- b. Bebas, dimana peserta didik dapat dengan leluasa menetapkan keinginannya.
- c. Pengendalian diri, artinya peserta didik memiliki sikap yang memperlihatkan kedewasaan sehingga mampu berbuat sesuatu tanpa perintah orang lain.
- d. Inisiatif, dimana peserta didik memiliki dorongan dalam dirinya sehingga memiliki keinginan untuk melaksanakan suatu kegiatan.
- e. Kemantapan diri, dimana peserta didik percaya pada kemampuan sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, indikator kemandirian belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang diadaptasi dari Maemun yang terdiri dari aktif, inisiatif, pengendalian diri, kemantapan diri; dan Sumarmo yaitu terencana, dimana peserta didik mampu menetapkan target belajar.

1.1.2 Kemampuan Berpikir Kreatif

1.1.2.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Hanany, F dan Sumaji (2020) menafsirkan berpikir kreatif sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah. Evans (Siswono, 2008) menjelaskan berpikir kreatif sebagai suatu kegiatan mental untuk membuat hubungan (*connections*) yang dilakukan secara kontinu (*continue*), sehingga ditemukan suatu kombinasi yang benar.

Maulana (2011) mengungkapkan bahwa berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan mengembangkan atau menghasilkan hal baru sebagai sesuatu yang tidak

biasa dan berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, Handayani A. M, Suhendar U, dan Merona S. P. (2021) menafsirkan kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan melalui penalaran deduktif yang logis dan divergen sehingga dapat menghasilkan suatu gagasan maupun karya nyata berupa produk yang belum ada sebelumnya.

Munandar (2009) menegaskan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menunjukkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta mengelaborasi dengan memerinci suatu gagasan yang membentuk sifat dasar yang khas.

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki setiap individu dalam membuat hubungan secara kontinu dalam mengembangkan suatu gagasan dengan penalaran deduktif yang logis dan divergen sehingga dapat menciptakan hal baru dan memiliki suatu yang khas.

1.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif

Rogers (Munandar, 2009) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

a. Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu. Artinya, dalam diri setiap individu terdapat pendorong untuk terus berkreaitivitas demi mengembangkan potensinya (Rogers dalam Munandar, 2009). Rogers menambahkan bahwa dorongan inilah yang membuat suatu individu mampu mengembangkan kemampuan kreativitasnya ketika membuat hubungan baru dengan lingkungannya dalam usaha menjadi dirinya secara utuh sebagai motivasi utama.

b. Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar individu, merupakan dorongan yang diperoleh dari lingkungan. Munandar (2009) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah memiliki andil dalam memengaruhi kreativitas suatu individu. Dalam hal ini, lingkungan dengan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis yang baik akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif suatu individu.

1.1.2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan komponen kemampuan berpikir kreatif tersebut, dapat disebutkan indikator kemampuan berpikir kreatif. Olson (Siswono: 2008) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan produk berpikir kreatif yang terdiri dari dua unsur, yaitu sebagai berikut.

- a. Keluwesan ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk menemukan ide untuk memecahkan masalah yang beragam.
- b. Kefasihan mengarah pada kemampuan untuk menciptakan ide untuk menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan lancar.

Maulana (2011) mengemukakan bahwa indikator berpikir kreatif terdiri atas lima unsur, diantaranya sebagai berikut.

- a. *Sensitivity of problem*, dimana peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah.

- b. *Fluency*, kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan lancar.
- c. *Flexibility*, kondisi dimana peserta didik mempunyai kemampuan melihat permasalahan dari berbagai sisi.
- d. *Elaboration*, kemampuan peserta didik untuk menyusun solusi secara terperinci.
- e. *Originality*, peserta didik mampu memberikan gagasan yang berbeda dan asli.

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, Munandar (2009) merincikan indikator kemampuan berpikir kreatif berikut.

- a. Kelancaran (*Fluency*).
 - 1) Mengemukakan suatu cara untuk melakukan suatu hal dengan tepat.
 - 2) Menggagas suatu gagasan atau penyelesaian masalah dengan lancar.
- b. Kelenturan (*Flexibility*).
 - 1) Mencetuskan ide, cara alternatif, atau pertanyaan yang bermacam-macam.
 - 2) Mampu mengembangkan suatu cara pemikiran atau pendekatan.
 - 3) Melihat permasalahan dari berbagai sisi.
- c. Keaslian (*Originality*).
 - 1) Mengkombinasikan berbagai bagian sehingga muncul cara yang tak lazim.
 - 2) Mencetuskan suatu gagasan yang asing, dan berbeda.
- d. Elaborasi (*Elaboration*).
 - 1) Mengembangkan sebuah ide.
 - 2) Merincikan detail-detail dari suatu gagasan, objek, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Dengan memperhatikan pendapat para ahli tersebut, indikator kemampuan berpikir kreatif yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut Munandar, yang terdiri dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

1.1.3 Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

1.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan dengan memanfaatkan aplikasi elektronik untuk mendukung proses belajar mengajar dengan media jaringan komputer lain, dimana sistem pembelajarannya bersifat *open source* (Noveandini, R., Wulandari, M. S.: 2010). Menurut Arsyad (2011) adanya media pembelajaran daring bukanlah sebagai media pengganti pendidikan melainkan sebagai media penunjang pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Anugraha (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring pada dasarnya membantu fungsi guru sebagai fasilitator sehingga peserta didik dapat berperan aktif. Andi Anugrahana menambahkan, dalam pembelajaran daring peran guru sebagai fasilitator diharuskan untuk merancang strategi mengajar yang baik dengan menggunakan bahan ajar yang menarik, sedangkan peserta didik diharuskan untuk aktif menunjukkan partisipasinya dalam proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu sistem pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, terutama jaringan dan

bersifat *open source* sehingga dalam proses pembelajarannya guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai peserta aktif.

1.1.3.2 Kelebihan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memberikan keuntungan yang berbeda bagi setiap pihak yang terlibat didalamnya (Yuliani, M. dkk: 2020). Adapun rinciannya sebagai berikut.

- a. Satuan Pendidikan/Sekolah
 - 1) Lebih peduli pada fasilitas pendukung pembelajaran daring.
 - 2) Sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pada pendidikan di era globalisasi.
 - 3) Meningkatkan mutu sekolah dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan peserta didik dengan mencoba berbagai metode dan media pembelajaran.
- b. Tenaga Pendidik/Guru
 - 1) Meringankan kerja guru karena pembelajaran daring dapat dilakukan dimanapun serta tidak menyita banyak waktu.
 - 2) Meningkatkan wawasan guru tentang teknologi.
 - 3) Mendorong guru agar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Peserta Didik
 - 1) Memudahkan siswa dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun.
 - 2) Menambah wawasan tentang teknologi dan penggunaan gawai akan lebih bermanfaat.
 - 3) Mendapatkan pengalaman baru dalam belajar.
- d. Orang Tua
 - 1) Lebih mudah memantau aktivitas dan perkembangan anak.
 - 2) Mengurangi keawatiran berlebih saat anak menggunakan gawai.
 - 3) Mengurangi biaya berkelanjutan, biaya uang saku, dan biaya transportasi.
- e. Pemangku Kepentingan

Beberapa perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari pembelajaran daring yaitu sebagai berikut.

 - 1) Perusahaan penyedia jasa internet, karena akan ada banyak orang yang memasang *wi-fi* di rumah.
 - 2) Perusahaan elektronik seperti gawai, karena banyak orang membutuhkannya sehingga penjualan akan naik.
 - 3) Perusahaan pembuat aplikasi sebagai media pembelajaran daring karena akan ada banyak orang yang menggunakannya.

1.1.3.3 Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Yuliani, M. dkk (2020) terdapat beberapa kekurangan pembelajaran daring. Berikut adalah beberapa kekurangan pembelajaran daring dalam berbagai aspek.

a. Kesehatan

Pembelajaran daring membuat peserta didik dan guru lebih sering duduk didepan gawai/laptop. Hal ini terbukti dapat mengganggu kesehatan.

- b. Bagi Satuan Pendidikan/Sekolah
 - 1) Membutuhkan banyak persiapan untuk pelaksanaannya.
 - 2) Bagi sekolah yang berada di pelosok akan merasakan lebih banyak kendala, seperti tidak adanya sinyal dan kurangnya fasilitas yang memadai.
- c. Bagi Tenaga Pendidik/Guru
 - 1) Masih banyak guru yang belum menguasai teknologi, seperti guru-guru senior.
 - 2) Masih banyak guru yang tidak memiliki fasilitas pendukung.
 - 3) Kesulitan dalam memberikan penilaian.
 - 4) Membutuhkan banyak persiapan, seperti membuat perencanaan baru.
- d. Bagi Peserta Didik
 - 1) Harus melakukan penyesuaian akademik. Siswa harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring, dimana dalam pembelajaran daring interaksi langsung guru dan peserta didik menjadi terbatas.
 - 2) Kurangnya fasilitas, seperti keterbatasan gawai.
 - 3) Banyak peserta didik yang belum mampu mengoperasikan teknologi dengan baik, sehingga peserta didik harus belajar menggunakan teknologi.
- e. Bagi Orang Tua
 - 1) Orang tua kesulitan membagi waktu, terutama jika kedua orang tua bekerja.
 - 2) Mengeluarkan lebih banyak biaya untuk pemasangan *wi-fi* atau untuk membeli kuota internet.
 - 3) Orang tua dituntut melek teknologi dan ilmu pengetahuan.

1.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, adapun diantaranya sebagai berikut.

- a. Penelitian yang berjudul Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Peserta didik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta didik SMA oleh Agil Maulana Akhdiyat, Wahyu Hidayat (2018) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik SMA dipengaruhi positif oleh kemandirian belajar matematik sebesar 87,5%, sedangkan 12,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor selain kemandirian belajar matematik peserta didik. Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kreatif. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana pada penelitian oleh Agil, dkk menggunakan metode eksperimen, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif; untuk subjek penelitian oleh Agil, dkk adalah peserta didik SMA, sedangkan pada penelitian ini untuk peserta didik SMP; serta untuk model pembelajaran yang digunakan pada penelitian Agil, dkk dilakukan

pada pembelajaran luring, sedangkan pada penelitian ini pada pembelajaran daring.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rira Jun Fineldi (2020) dengan judul Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta didik Ditinjau dari *Self Regulated Learning* Peserta didik SMP Negeri 1 Kamar menunjukkan bahwa 1) kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik SMPN 1 Kamar masih tergolong rendah; 2) *self regulated learning* sejalan dengan kemampuan berpikir kreatif, dimana peserta didik pada kategori *self regulated learning* tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, peserta didik pada kategori *self regulated learning* sedang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang cukup, sedangkan peserta didik pada kategori *self regulated learning* rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif yang kurang. Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu kedua penelitian menganalisis kemampuan berpikir kreatif yang ditinjau dari kemandirian belajar (*self regulated learning*). Sedangkan pembeda antara dua penelitian ini adalah pada sistem pembelajaran dan subjek penelitian. Pada penelitian oleh Rira Jun Fineldi tersebut, sistem pembelajaran yang digunakan yaitu sistem pembelajaran luring, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sistem pembelajaran daring. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan oleh Rira Jun Fineldi adalah peserta didik SMP Negeri 1 Kamar, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo.

